

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam itu merupakan agama yang komprehensif, yang menunjukkan individu bagian yang berbeda dari kehidupan, baik umum dan dari titik ini ke depan. Salah satu dari pelajaran Islam itu yaitu mewajibkan umat-Nya untuk menyelesaikan sekolah. Hal ini sejalan dengan yang ditunjukkan oleh ajaran Islam itu sendiri, pendidikan juga merupakan kebutuhan serta keperluan hidup setiap individu yang mau tidak mau dipenuhi sepenuhnya, untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena dengan sekolah, orang akan mendapatkan berbagai macam informasi untuk pengaturan dan kehidupan mereka.

Tanggung jawab pendidikan itu adalah merupakan perpaduan antara tanggung jawab keluarga, masyarakat serta pemerintah. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang jenjang pendidikan yang mana terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang ketiganya saling lengkap-melengkapi dan memperkaya antar satu sama lain”.¹ Sekolah formal adalah semua jenis pengajaran atau persiapan yang diberikan secara terorganisir dan berlapis, baik umum maupun eksplisit, yang terdiri dari pelatihan dasar, sekolah tambahan, dan pendidikan lanjutan. Persekolahan nonformal adalah cara instruktif di luar pelatihan yang layak yang dapat dilakukan secara terorganisir dan berlapis, seperti kursus, pelatihan, majlis

¹Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), h. 18

ta'lim dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.²

Keluarga adalah pendidik pertama dan juga yang paling utama bagi anak-anak dalam keluarga tersebut, karena dari wali anak-anak mulai belajar fashion dan sekolah. Dengan cara ini, wali harus menjadi memberikan suatu percontohan yang baik dan terbaik untuk anak-anak mereka. Apa pun yang dia dengar dan lihat terus-menerus ditiru tanpa memikirkan yang beruntung atau yang malang. Untuk situasi ini sangat dinanti kehati-hatian dan pertimbangan yang luar biasa dari para wali. Karena periode peniruan ini secara implikasi membantu membentuk kepribadian anak muda di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dalam ayat di atas Allah menyerukan kepada seluruh hamba-hamba yang beriman agar memelihara diri beserta keluarga dari terjerumusya kedalam neraka.

Oleh karena itu, Orangtua yang memegang peranan penting dalam pendidikan keluarga hendaknya menerapkan ajaran yang ketat sejak awal agar anak-anaknya terbiasa melakukan kebiasaan yang ketat sejak dini, khususnya doa. Jadi di lain waktu ketika mereka dewasa mereka terbiasa melakukan hal-hal yang

²Norkansyah “ Imperasi Al Quran Tentang Pendidikan Keluarga (Sebuah Tinjauan Melalui Pendekatan Psikologi Agama)” *Al-Risalah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* IV, No 1 (2008): h. 34.

ketat karena latihan yang ketat dan etika yang bagus untuk anak-anak nanti dimulai dari pelatihan ketat dari keluarga sejak awal.

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Alquran, manusia adalah hamba Tuhan yang direpotkan dengan tugas. Oleh karena itu, ia digambarkan dengan ketidaksempurnaan sebagai persiapan untuk memikul tanggung jawab (taklif), dan jika tidak berhasil dalam melakukan sesuatu akan dikembalikan ke tingkat yang paling kecil sehingga ia sadar akan perintah dan larangan, sebagaimana firman Allah Q.S. at-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

sesuai dengan firman Allah Q.S Luqmân 31: 17.

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Anjuran Luqman kepada anaknya, anjuran yang menjamin koherensi tauhid dan hadirat Tuhan dalam inti anak. Dia berkata sambil masih memanggilnya dengan panggilan kasih sayang: *Wahai anakku, kerjakan shalat* dengan rukun, syarat, dan sunnah yang luar biasa sempurna. Barang siapa yang menjaga dengan baik, maka pada saat itu ia akan selalu mengingat Allah, dan hatinya selalu terbuka untuk mendapatkan cahaya Surgawi. Cahaya inilah yang menghasilkan penghindaran terhadap kebencian dan kejahatan. Selanjutnya, substansi doa, lebih tepatnya pengakuan kepada Allah, adalah hal yang membuat seseorang

diselamatkan. Tidak diragukan lagi, siapa yang tahu tentang kehadiran Allah swt. belum lagi "melihat Dia", maka, pada saat itu dia mungkin tidak akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran.

Shalat dalam Islam memiliki tempat yang tinggi, lebih tepatnya sebagai andalan kedua Islam dan sebagai andalan agama, serta sebagai gambaran hubungan yang kuat antara Tuhan dan manusia. Shalat diibaratkan sebagai sebuah agama utama, di mana akan terasa aneh bagi agama untuk eksis tanpa shalat. Demikian juga, shalat juga mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Shalat itu menempati kedudukan terpenting dalam Islam, karena banyak ayat Alquran yang selalu menganjurkan pemeluknya untuk selalu melaksanakan shalat. Dalam ajaran Islam ibadah shalat sangat diperhatikan. Ajaran Islam memerintahkan kepada penganutnya untuk senantiasa menjaga shalat kapan pun dan dimana pun, baik ketika umatnya sedang bepergian, dalam keadaan aman, ataupun ketika seorang muslim sedang diliputi rasa takut oleh ancaman musuh. Bahkan seorang muslim harus tetap melakukan shalat meski dalam keadaan sakit.³ Nabi Muhammad SAW. telah menjelaskan bahwa baik buruknya perbuatan manusia ditentukan oleh baik buruknya amal shalat yang dilakukan. Allah swt. memerintahkan hamba-hambanya untuk “berdialog” dengan-Nya ketika shalat lewat ucapan: *Iyyāka na'budu* (hanya kepada Engkau-lah kami menyembah). Kata “hanya” mengisyaratkan bahwa sejak dahulu hamba-hamba Allah yang terpilih telah bermakrifat bahwa Allah-lah satu-satunya sembah yang mutlak serta tidak

³Mohammad Ghoffar, *Salat Olahraga Ampuh untuk Diabetes Melitus*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 52-53.

ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia. Iktikad ini sangat tinggi nilainya karena ibadah merupakan bentuk pengagungan tertinggi seorang hamba kepada Tuhan-nya. Sebagaimana hadits yang terdapat didalam kitab Sunan An-Nasa'i pada Bab al-Muhâsabati 'Ala as-Shalah:

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُونُ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: فَقُلْتُ إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ» قَالَ هَمَّامٌ: لَا أَدْرِي هَذَا مِنْ كَلَامِ قَتَادَةَ أَوْ مِنَ الرَّوَايَةِ: " فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ: انظُرُوا , هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ , فَيَكْمَلُ بِهِ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ ". خَالَفَهُ أَبُو الْعَوَّامِ⁴

Hadits di atas dapat dipahami bahwa sebanyak apapun amal kebaikan manusia ketika di dunia, tidak ada nilainya dihadapan Allah swt. jika tidak beriringan dengan amalan shalat yang baik. Dalam Islam termasuk ibadah yang terpenting dan tidak pantas untuk tidak dilaksanakan walau dalam keadaan sakit sekalipun adalah shalat lima waktu, yang mana perintah dan kewajibannya didapat langsung oleh Nabi Muhammad dari Allah swt. tanpa perantara ketika beliau mi'roj kesidratul muntaha.

⁴Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahar bin Sinan bin Dinar an-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i bisyarhi al-Hâfiz Jalaluddin as-Syuyuthi*, juz 1, (Beirut: Dar-al-Fikri 1930), h. 232.

Sebagaimana hadis Raulullah saw. riwayat Abu Daud didalam kitab Sunan Abi Daud pada Bab Mata Yuammiru al-Gulama bi al-Shalati, terkait perintah orang tua untuk mendidik pelaksanaan shalat yang wajib dilaksanakan setiap hari itu kepada anak mulai anak berusia tujuh tahun.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَن سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَيْي الصَّيْرَفِيُّ - عَن عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَن أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»⁵.

Perintah shalat ditujukan untuk bertanya dengan tujuan agar anak-anak terdidik bagaimana mereka shalat sejak mulai tumbuh dewasa dan membiasakannya serta mengamalkannya sejak awal. Kemudian, pada saat itulah anak diajari dan mendapatkan kesucian jiwa dalam menyempurnakan ibadah dan sifat kebaikan.⁶

Agar anak-anak memiliki pribadi yang terhormat, anak-anak dituntut untuk fokus atau meniru apa yang diinstruksikan orang tuanya, diantaranya adalah pembelajaran shalat yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak di dalam keluarga. Zakiyah Darajat mengemukakan pendapatnya dalam buku Ilmu Jiwa Agama mengatakan :

⁵Abî Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Jilid I, (Beirut Libanon: Dar-al-Fikri, 1994), h. 127.

⁶Mushthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 51.

“Apabila latihan-latihan dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasa pentingnya agama bagi dirinya, dan sebaliknya semakin banyak anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka waktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.”⁷

Ibadah shalat yang dilaksanakan oleh hamba dengan cara yang baik dan benar, akan mempengaruhi hamba yang melaksanakannya. Ibadah-Nya tersebut membawa harmoni, kedamaian dan keselarasan dalam keberadaan hamba yang melaksanakannya. Individu yang dalam jiwanya tenang, akan membawa ketabahan serta tidak akan bersedih ketika kegagalan menimpa. Dengan melaksanakan shalat yang konsisten di awal waktu yang telah ditentukan, dipercaya Allah akan mengingatnya secara konsisten, sehingga dalam pelaksanaan segala amal dan ibadah, akan terasa diatur dan dilihat oleh Tuhan Yang Sempurna, yakni Maha Mendengar, Melihat, serta Maha Mengetahui. Hasilnya adalah berusaha untuk tidak melaksanakan dan mengerjakan semua kegiatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Shalat juga dapat menyucikan perilaku hamba, hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah yang terdapat di dalam Q.S. al-Ankabut/29:45:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Dari ayat di atas shalat yang dikehendaki Islam bukan hanya berbagai bacaan yang diucapkan dari mulut ke mulut, berbagai perkembangan yang

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 41.

dilengkapi dengan pelengkapanya tanpa dibarengi dengan kesadaran akan kesungguhan hati. Padahal, shalat yang diakui adalah shalat yang memenuhi syarat-syaratnya sebagai pertimbangan tentang pikirannya, keadaan hati dan adanya keagungan seolah-olah ada di depan-Nya.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang banyaknya pasar-pasar tungging yang sekarang ini sangat diminati oleh para pedagang dalam mencari nafkah untuk keluarga. Khususnya pasar tungging yang bertempat di desa Tatah Pemangkih sangat banyak para pedagangnya, dari bermacam-macam kampung halaman, seperti dari Kelayan, Pekauman, Aluh-aluh, Tatah Bahalang, penduduk setempat dan di luar desa lainnya. Para pedagang tersebut ada yang datang ke pasar lebih awal jam 16:00, 17:00, para pedagang mulai berdatangan dan para pengunjung pun mulai ramai. Hingga tiba azan magrib dan diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat magrib. Dari hasil observasi yang dilakukan, para pedagang pasar ketika mendengar suara azan magrib tiba, dari kesibukan dan ramainya para pengunjung pasar, diantara mereka meninggalkan dagangannya dan menuju kemesjid/mushalla terdekat untuk melaksanakan shalat wajib baik itu laki-laki ataupun perempuan, dan para pengunjung pun yang mayoritas penduduk setempat diantaranya pulang sebelum azan magrib dikumandangkan.

Jika melihat kedua pokok masalah di atas yakni pendidikan shalat sejak dini untuk anak dan para pedagang pasar yang meninggalkan dagangannya untuk melaksanakan shalat, serta para pengunjung yang mayoritas penduduk setempat pulang sebelum azan magrib, maka peneliti sangat ingin mengkaji lebih jauh tentang pendidikan shalat yang dilakukan para pedagang pasar tungging dalam

keluarga, lebih khusus terhadap anak-anak mereka dengan judul “**Pendidikan Shalat Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Pedagang Pasar Tunggging di Desa Tatah Pemangkih Tengah)**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai pendidikan shalat dalam keluarga (studi kasus terhadap Pedagang Pasar Tunggging di desa tatah pemangkih tengah). Untuk membatasi kajian penelitian ini, berikut dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pedagang pasar tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah terhadap kewajiban shalat lima waktu?
2. Apa saja aspek-aspek pendidikan shalat yang dilaksanakan dalam keluarga?
3. Bagaimana usaha para pedagang pasar tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah dalam mendidik keluarganya terhadap shalat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman para pedagang pasar tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah kewajiban shalat lima waktu.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan shalat yang dilaksanakan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui usaha para pedagang pasar tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah dalam mendidik keluarganya terhadap shalat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis pada dunia akademik, diharapkan penelitian ini bisa memperlebar wawasan dalam pemahaman pendidikan Islam dan menambahkan konsep yang baru berupa wawasan pemahaman dan implementasi pendidikan shalat dalam keluarga.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai komitmen renungan dalam pembinaan keislaman, khususnya yang diidentikkan dengan komitmen dan praktik kekeluargaan yang ketat dalam pandangan pendidikan multikultural, sehingga nantinya tidak lain sebagai acuan dalam praktik ramah tamah, terkhusus bagi para tokoh pemuka masyarakat, atau pemerintah dan pada umumnya untuk semua individu Rakyat Indonesia yang pluralistik

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Sholat dalam Keluarga

Pendidikan merupakan dorongan untuk memperoleh nilai-nilai, yang nantinya akan mendampingi dan membimbing manusia dalam perjalanan kehidupan, serta untuk bekerja pada takdir dan peradaban manusia.⁸ Definisi lain menjelaskan pendidikan adalah "pengerahan secara sadar dan sengaja yang

⁸Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kndungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 1.

dimaksudkan untuk menggapai suatu tujuan yang telah ditentukan".⁹ Sementara itu, Djumransyah mendefinisikan pendidikan adalah "usaha manusia yang bertujuan mendorong karakternya sesuai dengan kualitas yang terkandung di mata publik dan negara".¹⁰ Dilihat dari definisi-definisi pendidikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan itu adalah suatu upaya sadar dan dorongan untuk mengarahkan dan membina kemampuan dan karakter anak-anak menuju perkembangan yang lebih baik sehingga informasi dan kapasitas anak-anak akan meningkat.

Shalat secara bahasa adalah Do'a memohon kebaikan dan pujian, dan secara istilah sebagaimana pendapat Imam Rofi' adalah rangkaian dari perkataan-perkataan dan beberapa kegiatan yang mana kesemuanya itu diawali dengan perkataan takbir serta diakhiri dengan perkataan salam, yang dengan itu semua kita mencintai Allah S.W.T., seperti yang ditunjukkan oleh syarat-syarat yang ditentukan secara permanen.¹¹

Adapun shalat yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah shalat lima waktu yang diwajibkan atas seluruh kaum Muslim yang sudah baligh. Penulis memilih shalat wajib ini dikarenakan setiap orang Islam yang telah masuk kategori baligh wajib untuk mengerjakan shalat. Tentu ini sangat erat kaitannya dengan keluarga dikarenakan, seorang anak merupakan tanggung

⁹Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

¹⁰Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2007), h. 1.

¹¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), cet- 4, h. 66-67.

jawab orang tuanya, dan seorang istri merupakan tanggung jawab suaminya dalam mendidiknya.

Dari gambaran tentang arti penting pendidikan dan pemahaman shalat dalam keluarga di atas, cenderung beralasan bahwa pendidikan shalat dalam keluarga merupakan upaya sadar individu untuk mempersiapkan anak melalui latihan pengarahan, pendidikan, persiapan demonstrasi shalat. yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan ditutup dengan salam.

2. Pedagang Pasar Tunggging

Para pedagang pasar tungging yang penulis maksud disini adalah orang-orang yang berdagang di pasar tungging di desa tatah pemangkih tengah Rt. 02, Kec. Tatah Makmur, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan, pada sore sabtu sampai malam, serta yang memiliki anak berusia 7 hingga 10 tahun. Para pedagang tersebut ada yang dari penduduk desa tatah Pemangkih itu dan ada juga yang dari luar.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ali Ghufroon, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sultan Agung Semarang 2017. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak di Keluarga Petani Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*. Adapun hasil penelitiannya itu menunjukkan bahwa: *Pertama* peran orang tua dalam pendidikan salat pada anak usia 7 s/d 12 tahun melalui pemenuhan sarana dan prasarana (peralatan) ibadah salat, mendidik anak remaja di TPQ atau pada lembaga islam tertentu penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang tepat, metode yang

tersering digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, latihan serta pemberian ganjaran dan hukuman. *Kedua*. Faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan ibadah salat anak usia 7 s/d 12 tahun adalah adanya dukungan perhatian dari orang tua serta latihan-latihan dan pelajaran membaca sumber-sumber keislaman, termasuk membaca Alquran dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, suasana umum kerumahtanggaan yang taat beragama, peran lembaga pendidikan atau pendidik yang telah berhasil melaksanakan pendidikan secara afektif. Faktor penghambatnya adalah lebih disebabkan adanya pergaulan tidak ada kendala yang berarti dalam penanaman anak untuk beribadah.

2. Noor 'Arafah, Tesis, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2017. *Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Pengurus Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa baik dari NU maupun pembina Muhammadiyah sama-sama dinamis dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Pengajaran yang ketat dimulai dari keluarga yang sebenarnya, dengan menancapkan tauhid, latihan ibadah termasuk shalat dan puasa, membaca Alquran hingga masuk dalam pendidikan akhlak. Sejumlah besar anak-anak mereka juga dikirim ke madrasah dan Ponpes, dan terlepas dari apakah ada sekolah yang didanai pemerintah, pelatihan agama mereka yang akan tetap difokuskan. Ada juga orangtua yang telah berhasil dalam hal membawa anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di luar negeri. Komponen yang berperan aktif adalah karena

perhatian orangtua dan anak dalam beragama, kerinduan untuk mempertahankan diri dari pengaruh agama yang berbeda, serta adanya peningkatan kehidupan finansial, sehingga ada kewajiban yang berkembang untuk mendidik anak sebagai anak. serta dapat diharapkan.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penekanan cara orang tua mendidik anaknya dalam shalat, tidak seperti penelitian Ali Ghufroon yang memusatkan pada peran orang tua dalam pendidikan shalat di mana orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk belajar di lembaga pendidikan formal. Sedangkan penelitian Noor 'Arafah hanya melihat sejauh mana orang tua mendidik anaknya dalam hal keagamaan secara umum.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis sebanyak lima bab, secara garis besarnya adalah: Bab 1 merupakan Pendahuluan penelitian yang berisikan *pertama* latar belakang masalah penelitian, *kedua* fokus penelitian, *ketiga* tujuan penelitian, *keempat* kegunaan penelitian, *kelima* definisi operasional, *keenam* penelitian terdahulu, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II. Adalah berisi tentang: *pertama* pendidikan Shalat Dalam Keluarga, *kedua* pengertian pendidikan, *ketiga* tujuan pendidikan, *keempat* tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan, *kelima* pendidikan keluarga, *keenam* pendidikan shalat dalam keluarga, *ketujuh* pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan keluarga dan metode pendidikan keluarga yang terdapat di dalam alquran.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa: *pertama* jenis dan pendekatan penelitian, *kedua* lokasi penelitian, *ketiga* data dan sumber data, *keempat* prosedur pengumpulan data, *kelima* Analisis data dan Pengecekan keabsahan data.

Bab IV. Adalah paparan seluruh data hasil penelitian yang terdiri dari : *pertama* gambaran umum lokasi penelitian, dan yang *kedua* penyajian data tentang pendidikan shalat dalam keluarnya hingga analisisnya.

Bab V. Pembahasan tentang penutup yang berisikan simpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta dengan saran-saran dari peneliti hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran dari peneliti.